

SISTEM PENDIDIKAN SALAFIYAH DI PONDOK PESANTREN AS-SHOLICHIYAH MOJOKERTO PADA ERA MODERN

Astria Febrianti Kusuma Wardani¹, Erlin Priscila Ariyani², Ernaningsih³

¹Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Email: Astriafebri210@gmail.com

²Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Email: erlinpriscila30@gmail.com

³Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Email: Ernaningsih922@gmail.com

Abstrak: Sistem pembelajaran Salafiyah di era modern hampir sama dengan sistem pembelajaran salaf tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan Salafiyah pada era modern dan mengetahui metode pembelajaran Salafiyah yang diaplikasikan di era modern agar tidak mengalami kemunduran. Kami menggunakan metode kualitatif lapangan dalam menulis artikel penelitian ini. Metode ini berguna untuk mendeskripsikan sistem pendidikan Salafiyah di era modern dan metode pembelajaran Salafiyah di era modern agar tidak mengalami kemunduran. Salafiyah adalah paham suatu golongan yang berpegang teguh kepada bunyi teks harfiah Al-Qur'an dalam masalah akidah. Dalam sistem pembelajaran salaf ada dua model pembelajaran yaitu model weton dan sorogan. Selain sistem itu terdapat metode pembelajaran salaf yang menggunakan pola musyawarah. Hal yang dapat dilakukan pondok pesantren salafi agar tidak mengalami kemunduran salah satunya yaitu dengan pelaksanaan peningkatan kualitas santri yaitu dengan mengembangkan potensi santri melalui proses seleksi dengan pengalaman dan latar belakang para santri. Program unggulan yang ada di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah As-Sholichiyah Mojokerto yaitu tahfiz untuk yang mempunyai keinginan menghafal al-Qur'an dan program bisa baca kitab kuning, sehingga para santri diharapkan agar bersungguh-sungguh mencari ilmu di pondok ini supaya ilmunya berkah dan bermanfaat.

Kata Kunci : *metode pembelajaran, pendidikan, Salafiyah*

PENDAHULUAN

Salafiyah berasal dari kata salaf yang artinya terdahulu, asli (ortodox), lawan dari kata khalaf (kemudian). Salafiyah adalah paham suatu golongan yang berpegang teguh kepada teks harfiah Al-Qur'an dalam masalah akidah; tidak mau menakwilkannya, dan tidak mau mencampuradukkan Al-Qur'an dengan filsafat (Mardani, 2017:38).

Salafiyah adalah suatu wadah yang di mana di dalamnya ada suatu kelompok yang ingin selaras dengan kelompok terdahulu atau pemikirannya mengarah pada golongan salaf. Arti kata salaf, salafi dan Salafiyah tidak dapat dipisahkan. Awal munculnya kata Salafiyah adalah untuk mempertahankan ajaran agama yang dipegang oleh golongan salaf, dan memaksimalkan terbentuknya kelompok yang berkaitan dengan Salafiyah (Andi Aderus, 2011:76).

Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah As-Sholichiyah Mojokerto ini awal berdirinya adalah pondok Salafiyah murni. Sejak awal berdiri model pengajian yang digunakan yaitu weton atau bandongan, dan sorogan. Dalam model pengajian ini dilaksanakan tidak pada waktu jam sekolah, melainkan dilakukan pada malam hari. Pada zaman tradisional sistem pembelajarannya menggunakan bahasa Jawa, tetapi seiring dengan berkembangnya zaman sekarang sudah menggunakan bahasa Indonesia. Visi dan misi pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah As-Sholichiyah Mojokerto yaitu melanjutkan atau meneruskan perjuangan para nabi dan rasul, jumlah santri di pondok tersebut yaitu sekitar 50 santri (K.H. Rofi'i Ismail, 16 Juni 2021).

Metode pendidikan yaitu seperangkat unsur yang mengajarkan tentang pendidikan dan bekerja sama secara sistematis untuk menggapai keinginan bersama. Sedangkan kerja sama ini mendasari dan diarahkan dari nilai-nilai leluhur yang telah ada dan dijunjung tinggi. Selain itu nilai yang ada di dalam metode pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dan harus disatukan agar nilai luhur ini menjadi tujuan yang baik (Mastuhu, 1994:6).

Tujuan dari sistem pendidikan Salafiyah yaitu untuk meningkatkan dan mewujudkan kepribadian kaum Muslim dengan cara beriman kepada Allah SWT, berakhlak yang baik, dan tidak merugikan orang lain, berperilaku sopan juga bisa bermanfaat bagi semua golongan umat manusia, seperti kepribadian Nabi Muhammad SAW dan memuliakan teks harfiah Al-Qur'an (Mujamil Qomar, 2009:4).

Sistem pendidikan Salafiyah hanya diterapkan di pondok pesantren, ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perkembangan dan kemunduran pada pondok pesantren. Hal yang dapat menyebabkan perkembangan yaitu menambahkan perencanaan dengan meningkatkan berbagai rencana yaitu rencana dalam jangka pendek, rencana dalam jangka menengah, dan rencana dalam jangka panjang. Sedangkan yang kedua, meningkatkan pengorganisasian di pondok pesantren yaitu dengan melakukan cara pengelompokan seperti kelas pengajian dan minat bakat santri, serta penyusunan pengurus organisasi santri.

Ketiga, pelaksanaan peningkatan kualitas santri yaitu dilakukan proses seleksi pada setiap santri dengan cara melakukan pengembangan setiap santri sesuai latar belakang dan pengalaman. Keempat, melakukan pengawasan di tempat pondok pesantren secara menyeluruh yang telah disepakati bersama dengan pengasuh pesantren. Kemudian yang terakhir, peningkatan akhlak santri yaitu dengan ditekankan adanya sikap saling menghormati atau sikap takzim kepada semuanya (Siti Nurmela, A. Bachrun Rifa'I dan Herman, 2016:398-402).

Sedangkan pada pesantren salaf hal yang dapat mengakibatkan kemunduran yaitu menurunnya kualitas pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat dan mutu ilmu kiai dan para ustaz banyak yang mengalami penurunan. Khususnya yang sudah mengalami pergantian generasi bisa dikatakan dalam menghadapi tantangan berat bagi pengurus dari pesantren salaf. Dengan menurunnya tingkat dan mutu kiai dan ustaz hal tersebut dapat berdampak terhadap berkurangnya jumlah santri. Akibat dari hal tersebut pesantren salaf berganti menjadi ke pesantren formal untuk mempertahankan eksistensi pesantren.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pendidikan Salafiyah di pondok pesantren As-Solichiyah pada era modern?
2. Bagaimana metode pembelajaran Salafiyah yang diaplikasikan di era modern agar tidak mengalami kemunduran atau punah?

Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan Salafiyah di pondok pesantren As-Solichiyah pada era modern.
2. Untuk menganalisis metode pembelajaran Salafiyah yang diaplikasikan di era modern agar tidak mengalami kemunduran atau punah.

Pada bagian ini akan mengemukakan pendapat para tokoh yang menjadi dasar dari penelitian ini.

1) Menurut Ibnu Taimiyyah

Dunia Islam di abad ke 6 H sedang mengalami kehancuran yang ditandai dengan jatuhnya Bagdad oleh bangsa Mongol di bawah komando Khulagukan. Pemikiran salafi ditandai dengan munculnya Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah, pada saat itu umat Islam tengah mengalami kehancuran (Khaeruddin al-Zirikly, al-A'lam, 1988:144). Gagasan dari Hanbali ditambahkan oleh Ibnu Taimiyyah untuk membuat sebuah rancangan teori Salafiyah dalam hal beragama yang sesuai dengan keadaan zaman itu. Rancangan teori di antaranya yaitu: Sumber dari dalil aqli dan naqli yaitu Al-Qur'an.

Dalam menguasai isi dari Al-Qur'an metode yang digunakan oleh Ibnu Taimiyyah yakni, harmonitas yang masuk akal dan jelas serta dengan periwayatan yang benar. Seandainya terjadi pertikaian antara naqli dan juga nalar, maka diserahkan kepada naqli karena hanya Allah SWT

yang mengetahui semuanya. Teori pengetahuan dari Ibnu Taimiyah menolak interpretasi (takwil) dan juga tidak mengizinkan terlalu banyak intelektualisasi.

- a) Mengiringi Salafiyah waktu menguraikan isi kalimat (nas) dari Al-Qur'an, karena mereka melihat turunnya wahyu (ajaran) dan akhirnya mereka lebih memahami mengenai makna dari Al-Qur'an dan Sunah.
- b) Harus meyakini yang telah ditetapkan oleh wahyu yang sah yang mempunyai keterbatasan penjelasan seperti keimanan terhadap hal-hal metafisika.
- c) Meyakini nama dan sifat Tuhan tanpa harus melakukan pengkajian bagaimana bentuk serta modelnya.
- d) Memahami nama dan sifat Allah melalui ayat-ayatnya. Ada beberapa kaidah yang berlaku yaitu meyakini isi wahyu tentang sifat Allah dan nama Allah SWT dengan meyakini bahwa sifat tersebut tidak serupa dengan makhluk-Nya (Razak, 2006:116).

2) Menurut Imam Ahmad Ibn Hanbal

a) Tentang ayat-ayat Mutasyabihat

Dalam memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an Ibnu Hanbal lebih memilih menerapkan metode pendekatan lafdzi (tekstual) daripada pendekatan ta'wil. Dengan demikian ayat Al-Qur'an yang mutasyabihat dapat diartikan sebagaimana adanya, hanya saja penjelasan mengenai tata cara (kaifiat) dari ayat tersebut diserahkan kepada Allah SWT.

b) Tentang Status Al-Qur'an

Ibn Hanbal hanya menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak diciptakan. Hal ini sejalan dengan pemikirannya yang menyerahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasul-Nya (Abdur Razak, 2006:114).

Di dalam penelitian terdahulu ini dikatakan sebagai kajian hasil relevan yang sedang dilakukan oleh peneliti. Beberapa jurnal penelitian ini ditemukan sebagai berikut:

Siti Nurmela, A. Bachrun Rifa'I, & Herman, dengan judul "Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri" UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Hasil dari penelitian adalah Salafiyah yaitu pemikiran suatu organisasi, ikatan, atau kumpulan yang mengartikan dirinya salafi, sehingga salafi dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang di mana di dalamnya ada suatu kelompok yang ingin selaras dengan kelompok terdahulu. Pengertian salaf, salafi dan Salafiyah dapat dipahami bahwa tiga kata tersebut tidak dapat dipisahkan. Kata salafi terlahir karena berkeinginan keras supaya ajaran yang dipegang oleh golongan salaf dapat dipertahankan, sehingga hal itu dapat membentuk golongan yang berkaitan dengan Salafiyah (Andi Aderus, 2011: 76).

Lailatul Latifah, dengan judul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Penelitian ini berisi tentang kehidupan pesantren antara para santri dan Kyai untuk menjaga pola kebersamaan, agar sistem pendidikan yang telah diajarkan tidak bercampur pada lembaga pendidikan yang lainnya. Sistem pendidikan ini pertama kali digunakan di pondok pesantren untuk para santri dengan menerapkan tiga sistem pendidikan yaitu sorogan, weton, dan bandongan. Dengan adanya tiga sistem tersebut tidak diberlakukan pengajaran dalam bentuk kurikulum dan tidak ditentukan jenjang pendidikannya.

METODE

Penelitian ini memakai penelitian kualitatif lapangan yaitu serangkaian penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan metode pengumpulan data, meneliti objek, menganalisis fenomena atau peristiwa, dan tidak menggunakan cara perhitungan. Pada jenis penelitian kualitatif lapangan bisa juga menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Juni 2021 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah AS-SHOLICHIYAH yang terletak di Jl. Penarip II No. 25 Kranggan Kota Mojokerto, Jawa Timur.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari pemilik pondok pesantren Salafiyah syafi'iyah As-Sholichiyah Mojokerto. Sedangkan data sekunder bukan diperoleh dari pengalaman secara langsung, akan tetapi data yang didapatkan dari hasil penelitian dan sudah dilakukan oleh para peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder bisa berupa artikel atau jurnal dan buku dan berkenaan dengan sistem pendidikan Salafiyah di era modern.

Sumber-sumber data ini diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan data tertulis. Metode observasi dan wawancara dilakukan secara langsung agar mengetahui tentang pondok pesantren tersebut. Sedangkan data tertulis, penulis menelusuri dan juga mencari beberapa referensi yang berkaitan dengan sistem pendidikan Salafiyah pada era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren As-Solichiyah Penarip Kranggan Mojokerto didirikan oleh Almaghfurlah K.H. Moh. Sholeh/Ilyas. Beliau lahir tahun 1822 di desa Kasesi, Kec. Kasesi, Pekalongan, Jawa Tengah. Beliau diberi nama Ilyas. Sedangkan ayahnya bernama Abu Bakar Batowil Ba'asyin. Dengan demikian nama beliau adalah Ilyas Bin Abu Bakar Batowil Ba'asyin (K.H. Rofi'i Ismail, 16 Juni 2021).

Dalam perjuangan hidupnya beliau harus meninggalkan tempat kelahirannya dengan merantau ke arah barat sampai di desa Bondan Kec. Kertasmaya Indramayu Cirebon Jawa Barat. Di sana beliau ikut dan berguru pada seorang Kyai yang bernama Asro. Beberapa lama kemudian beliau melanjutkan menuntut ilmu dengan berpindah-pindah tempat dari pesantren

satu ke pesantren lainnya, dan pernah juga menuntut ilmu di sekitar Jepara dan Porong Sidoarjo Jawa Timur dengan Almarhum K.H. Khozin Siwalan Panji, yang akhirnya menjadi besan. Pekerjaan beliau pada waktu itu adalah penulis mushaf Al-Quran dan kitab agama.

Pada tahun 1882 beliau singgah di Mojokerto. Tepatnya di desa Pekuncen. Dan beliau ikut pada seorang Kyai yang silsilah nasabnya dari Ki Ageng Raden Basariah Syech Wulan Madiun, yaitu K.H. Moh. Rofii yang sampai sekarang ini peninggalannya sebuah masjid yang masih ada di dalam kuburan Raden. Di Pekuncen, beliau akhirnya diambil menantu oleh K.H. Moh. Rofii dengan seorang putrinya yang bernama Shofuroh. Setelah menikah beliau tinggal di desa Prajurit Kulon. Akan tetapi tidak lama kemudian beliau pindah ke desa Penarip (K.H. Rofi'i Ismail, 16 Juni 2021).

Semenjak beliau tinggal di Penarip, beliau mulai mengajarkan ilmunya yang pada saat itu kebanyakan muridnya berasal dari Cirebon yaitu anak cucu gurunya. Anak cucu tersebut berguru pada beliau karena ketika Kyai Asro masih hidup pernah berwasiat kepada muridnya, bahwa kalau belajar hendaknya mencari murid Kyai Asro yang bernama Ilyas di mana pun berada.

Itulah wasiat Kyai Asro sehingga anak cucu dan murid Kyai Asro setelah wafat, mereka mencari Kyai Ilyas dan akhirnya bisa bertemu di Penarip. Di samping Kyai Ilyas mengajar para santri dari Jawa Barat dan Jawa Tengah, juga mengajar santriwan dan santriwati dari sekitar Penarip itu sendiri (K.H. Rofi'i Ismail, 16 Juni 2021).

Di Kota Mojokerto ini mempunyai kondisi sosial yaitu tidak akan menjadikan kota yang sering terjadi adanya konflik tetapi menjadikan kota yang tenteram dan aman. Adanya peningkatan nilai solidaritas dan nilai toleransi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Mojokerto. Tetapi perekonomian di Kota Mojokerto menjadi berkembang pesat, dilihat dari luas wilayah Kota Mojokerto memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi yaitu sekitar 8000-an. Agar tidak terjadi secara terus menerus adanya tingkat kemiskinan pemerintah Kota Mojokerto melakukan pelatihan kerja dan memperbaiki sektor pendidikan.

Menurut kepercayaan ajaran Islam di Kota Mojokerto yaitu agama Hindu Budha dari nenek moyang yang mempercayai adanya animisme dan dinamisme menjadikan agama yang berkembang dari dulu daripada agama Islam. Animisme dan dinamisme yaitu kepercayaan dan kebudayaan Indonesia yang ada di Jawa sebagai budaya asli yang memiliki pengaruh sangat kuat sebagai kepercayaannya. (K.H. Rofi'i Ismail, 16 Juni 2021).

Pusat dari peradaban agama Islam di Penarip yaitu di pondok pesantren As-Sholichiyah yang terletak di desa Penarip Kota Mojokerto. Penarip ini menjadi lokasi yang terbagi menjadi dua gang saja yaitu gang 1 dan gang 2. Mayoritas kondisi kepercayaan masyarakat Penarip saat adanya kedatangan Kyai Muhammad Ilyas sebagai kaum abangan, mengaku sudah masuk Islam akan tetapi mereka tidak menjalankan ibadah seperti salat dan syariat-syariat agama

Islam. Seiring berjalannya waktu K.H. Muhammad Ilyas dakwahnya sudah diterima oleh warga setempat.

Adanya peran sosial Kyai Muhammad Ilyas sedang melakukan komunikasi terhadap masyarakat untuk mengembangkan Pondok Pesantren As-Sholichiyah yang sudah didirikannya. Meskipun K.H. Muhammad Ilyas sudah tua masih mampu untuk mengembangkan kegiatan sosial seperti tahlilan, kondangan dll. Beliau memperkerjakan warga sekitar di pabrik batik yang sudah dikembangkan bersama istrinya. Mereka juga mengajarkan para pekerjaannya tentang agama Islam, seperti salat yang benar dan juga tata cara wudu dengan benar. (K.H. Rofi'i Ismail, 16 Juni 2021).

K.H. Muhammad Ilyas menyebarkan agama Islam dengan berbagai macam cara yaitu dengan mengadakan kegiatan pengajian, pendidikan, perkawinan, dan perdagangan. Penyebaran agama Islam yang dilakukan beliau dilakukan dengan cara bertahap salah satunya yaitu dengan menyesuaikan tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Hal yang dilakukan beliau sama dengan dakwah yang sudah dilakukan oleh Wali Sanga di Tanah Jawa.

Wali Sanga adalah penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Arti dari Wali Sanga adalah Sembilan orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah SWT. Mereka disebut sebagai ketua kelompok dari mubalig Islam yang melakukan dakwah di tempat-tempat yang mayoritas masyarakatnya belum memeluk agama Islam.

Kemudian kedatangan agama Islam dilakukan dengan damai di Negara Indonesia. Agama Islam di Pulau Jawa disebarkan dengan berbagai macam cara sehingga Islam diterima oleh masyarakat Jawa dengan mudah. Dengan cara tidak ada paksaan dan juga membaaur dengan kebudayaan asli masyarakat Indonesia serta tidak ada perbedaan kasta dalam agama Islam membuat Islam semakin diterima oleh masyarakat setempat.

Ada juga peran keagamaan K.H. Muhammad Ilyas yakni berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan ia juga sangat aktif terhadap bidang agama. Tokoh masyarakat K.H. Muhammad Ilyas merupakan tokoh agama Islam karena itu kedatangan beliau disambut hangat oleh warga setempat. Di saat K.H. Muhammad Ilyas sedang merima dakwah-dakwah di masyarakat sekitar beliau sangat diterima baik oleh masyarakat sekitar. Kelebihan dari K.H. Muhammad Ilyas ini mampu mendirikan pondok pesantren As-Sholichiyah dengan perkembangan yang cukup pesat sampai sekarang ini. Di saat ia memberikan dakwa-dakwanya beliau juga mampu memberikan kenyamanan dan juga kesabaran. K.H. Muhammad Ilyas memberikan dakwahnya yang isinya tentang contoh perilakunya dan yang paling berkesan selama hidupnya.



Gambar 1. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah AS-SHOLICHIYAH

Pada tahun 1870 pondok pesantren As-Sholichiyah didirikan oleh Kyai Muhammad Ilyas yang memiliki berbagai kumpulan kitab yang sudah berumur ratusan tahun. Di rumah Kyai Muhammad Rofi'i Ismail terdapat 6 kitab yang disimpan rapi di dalam sebuah lemari kaca yang berukuran 2x1 meter. Bahan yang digunakan untuk membuat kitab kuning berasal dari bahan kulit dan ada yang berbahan dari kertas terbaik dari Eropa.



Gambar 2. Wawancara Dengan Bapak K.H. Rofi'i Ismail

Selaku Pemilik Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah AS-SHOLICHIYAH

Kyai Rofi'i berpendapat bahwa kitab tulisan tangan peninggalan beliau yang dirawatnya dan tetap ada di kawasan pondok pesantren As-Sholichiyah yaitu Mushaf Al-Quran 30 Juz, Tafsir Jalalain, Fathul Wahab, Al-Niqayah, Asror al-Salah, Ma'dan al-Ma'lum Fi al-Malakut, Al-Munabbihat dan sebagainya. Kitab-kitab yang disimpan berumur sekitar 400 tahun dan kebanyakan terbuat dari bahan dasar kulit yang tipis sehingga tepi kitab banyak yang rusak (K.H. Rofi'i Ismail, 16 Juni 2021).



Gambar 2. Manuskrip Al-Qur'an Tulisan Tangan K.H. Muhammad Ilyas yang berada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah As-Sholichiyah

Salah satu kitab dari Kyai Ilyas hasil tulisan tangan adalah Mushaf Al-Qur'an yang hampir berumur 200 tahun. Walaupun kitab mushaf Al-Qur'an sebagian tepinya terlihat rusak namun tulisan tangan yang menggunakan bahasa Arab masih tetap jelas. Menurut pendapat Kyai Rofi'i Mushaf Al-Quran dan kitab kuno dirawat dengan sebaik mungkin dan disimpan di sebuah lemari kaca yang di bawahnya diberi kapur barus dan wewangian agar tidak dimakan binatang kutu. Kitab itu sudah berwarna kuning kecokelatan dan berisikan tentang ajaran dari ilmu tasawuf, Al-Qur'an, tafsir Jalalen, Fiqih, dan Nahwu shorof.

Dari tahun ke tahun pondok pesantren ini mengalami pergantian pengurus, dan saat ini pemilik dari pondok pesantren itu adalah K.H. Rofi'i Ismail. Sedangkan pengurusnya yaitu Ustaz Umar, Ustaz Mawardi, Ustaz Munaji, dan Ustazah Evi. Visi dan misi pondok ini adalah untuk melanjutkan atau meneruskan perjuangan para nabi dan rasul. Jumlah santri di pondok ini sekitar 50 santri (laki-laki dan perempuan) (K.H. Rofi'i Ismail, 16 Juni 2021).

Program unggulan yang ada di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah As-Sholichiyah Mojokerto yaitu tahfiz untuk yang mempunyai keinginan menghafal al-Qur'an dan program bisa baca kitab kuning, sehingga para santri diharapkan agar bersungguh-sungguh mencari ilmu di pondok ini supaya ilmunya berkah dan bermanfaat. Selain mempelajari kitab kuning para santri juga menerima pelajaran keterampilan, pelajaran keterampilan didapatkan dari sekitar lingkungan pondok pesantren karena terdapat banyak pengrajin sepatu dan penjahit. Untuk masalah keterampilan di pondok pesantren ini semua yang diinginkan oleh para santri sudah tersedia dan masyarakat sekitar juga mendukung program keterampilan ini.

Pondok pesantren As-Solichiyah ini sejak awal berdirinya adalah menggunakan Salafiyah murni. Salafiyah berasal dari kata salaf yang artinya terdahulu, asli (ortodox), lawan dari kata khalaf (kemudian). Salafiyah adalah paham dari suatu kelompok dan punya pendirian yang kuat kepada bunyi teks harfiah dari Al-Qur'an tentang pasal akidah; tidak ingin menakwilkannya, juga tidak mau mencampuradukkan ayat Al-Qur'an dengan filsafat. Imam Ahmad bin Hambal (1703-1787) selanjutnya disusul oleh Muhammad bin Abdul Wahab serta Ibnu Taimiyyah, mereka adalah pelopor paham Salafiyah di Saudi Arabia (Mardani, 2017:38).

Penelusuran dari arti kata salaf, salafi dan Salafiyah tidak bisa dipisahkan. Awal munculnya kata Salafiyah ialah untuk mempertahankan ajaran agama yang dipegang oleh golongan salaf, dan berkeinginan keras untuk memaksimalkan terbentuknya kelompok yang berhubungan dengan Salafiyah (Andi Aderus, 2011: 76).



**Gambar 4. Pembelajaran Makna Kitab di Pondok Pesantren
Salafiyah Syafi'iyah As-Sholichiyah**

Pondok pesantren As-Solichiyah pada zaman tradisional menggunakan bahasa Jawa, tetapi seiring dengan berkembangnya zaman saat ini sudah menggunakan bahasa Indonesia. Sistem pembelajaran Salafiyah di era modern hampir sama dengan sistem pembelajaran tradisional. Dalam sistem pembelajaran salaf lebih sering menggunakan metode sorogan dan weton. Dalam bahasa Jawa makna kata weton artinya waktu. Dinamakan seperti itu karena pengajian dalam metode ini hanya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu, umumnya dilakukan setelah melaksanakan salat fardu. Makna kata weton atau *bendongan* yakni bentuk pengajian yang dilaksanakan seperti perkuliahan terbuka dengan jumlah santri 100-500 orang bahkan lebih. Ustaz yang membacakan, mengajarkan dan menerangkan tentang kitab-kitab salaf yang menggunakan bahasa Arab. Selain itu para santri harus mendengarkan dan menulis yang telah dijelaskan oleh ustaz karena arti dari kata-kata dan pemikirannya yang sulit untuk dipahami, oleh karena itu para santri harus memperhatikan dengan baik yang telah diajarkan.

Metode pembelajaran sorogan, para santri diharapkan menguraikan dan membaca isi kitab di hadapan para ustaz dan Kyai. Dalam kitab tersebut mempunyai isi kandungan yang terdapat kajian sistem yang bagus, ini dapat mempercepat dan memberikan penilaian yang telah dipelajari oleh para santri. Akan tetapi para santri harus menguasai ajaran atau sistem yang sudah diajarkan, oleh karena itu butuh kesabaran dan ketaatan yang lebih serta kedisiplinan yang tinggi juga. Model ini hanya diberikan pada para santri yang tahapan pemula dan harus dibimbing secara khusus.

Selain metode itu terdapat sistem pembelajaran salaf yang menggunakan pola musyawarah. Lalu para santri diharuskan mempelajari kitab tersebut secara luas yang telah ditentukan oleh Kyai. Metode ini bermaksud secara dialogis, oleh karena itu metode ini biasanya diikuti oleh

santri yang sudah ahli. Dan bertujuan agar mampu melatih kecerdasan para santri untuk memahami kitab islami kuno atau kitab kuning (Wahjoetomo, 1997: 83-84).

Salafiyah adalah pesantren yang mengajarkan bentuk tulisan klasik dan inti dari pendidikannya yaitu pendidikan akhlak. Kata salaf digunakan hanya untuk pesantren di Indonesia saja. Pondok pesantren Salafiyah dikenal tidak menggunakan pendidikan secara formal seperti madrasah atau sekolah, dan pondok pesantren Salafiyah tidak menggunakan ajaran modern pada umumnya yang sudah ditetapkan oleh para pemerintah atau para ulama. Ajaran ini biasanya menggunakan ajaran agama Islam yaitu mempelajari kitab klasik dan menggunakan kitab kuning, dan menggunakan sistem tradisional dengan cara menghafal dan menerjemahkan kitab selama pembelajaran sedang berlangsung. (Sulthon Masyhud, Khusnur Ridho, 2003).

Di zaman dulu, tugas dari lembaga pesantren adalah untuk melahirkan budaya bangsa, oleh karena itu alumninya mempunyai ilmu yang cukup untuk bekal hidup bermasyarakat. Sedangkan pada masa modern pesantren Salafiyah meletakkan banyak calon alumninya di dunia karier dan juga politik tingkat nasional, karena sudah dibekali kemampuan komunikasi berbahasa Arab dan Inggris, meskipun dalam ilmu fikih belum sebanding dengan alumni dari pesantren salaf.

Hal yang diterapkan pada pembelajaran Salafiyah di era modern di lingkungan pondok pesantren agar tidak mengalami kemunduran yaitu menambahkan perencanaan dengan meningkatkan rencana jangka pendek dengan cara menjalankan program pengajian, kegiatan taushiah, bakti sosial, diskusi program pendidikan. Sedangkan rencana jangka menengah dengan menambahkan akomodasi untuk mengasah kemampuan para santri yang memiliki tujuan supaya para santri tidak hanya bisa mengaji saja tetapi juga untuk menambah kemampuan dan dapat hidup mandiri. Dan rencana jangka panjang yaitu dengan cara menjalin silaturahmi antara alumni pondok dan meningkatkan program ibadah ziarah dan sebagainya.

Dengan meningkatkan pengorganisasian di pondok yakni dengan melaksanakan penyusunan kelompok pengajian dan melihat minat bakat dari para santri, serta penyusunan pengurus organisasi santri. Dalam penyusunan kelas pengajian dan mengetahui minat bakat dari para santri terlebih dahulu dilakukan proses seleksi, kemudian melaksanakan mode orientasi santri dan selanjutnya dilaksanakan pembagian kelas santri. Hal ini bertujuan supaya program dan kegiatan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam meningkatkan kualitas santri dapat dilaksanakan dengan menyusun sebuah perencanaan tentang bagaimana caranya untuk mengembangkan potensi dari santri sesuai dengan latar belakang dan pengalaman setiap santri melalui proses seleksi. Kemudian, melakukan pengawasan di pesantren secara menyeluruh yang telah disepakati bersama dengan para pengasuh pesantren. Terakhir, peningkatan akhlak santri yaitu dengan ditekankan adanya

sikap saling menghormati atau sikap takzim kepada semuanya (Siti Nurmela, A. Bachrun Rifa'I dan Herman, 2016:398-402).

SIMPULAN

Dari hasil observasi dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Salafiyah adalah paham dari suatu golongan yang berpegang teguh pada bunyi teks harfiah Al-Qur'an dalam masalah akidah. Sistem pembelajaran Salafiyah di era modern hampir sama dengan sistem pembelajaran tradisional. Dari hasil observasi dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa seperti dalam bahasa Jawa weton dapat diartikan waktu, pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, biasanya sesudah mengerjakan salat fardu. Sehingga pada pembelajaran salaf kegiatan pengajian dilaksanakan pada waktu tertentu saja, yang biasanya dikerjakan sesudah salat fardu. Sedangkan dalam sistem pembelajaran sorogan, para santri diharapkan dapat membaca dan menguraikan isi kitab dengan cara maju satu persatu di hadapan seorang Kyai atau guru. Selain kedua sistem tersebut, dalam pembelajaran salaf juga menggunakan model musyawarah. Para santri diharapkan dapat menguasai materi yang telah dibuat dan juga kitab-kitab rujukan. Sistem pendidikan dalam pondok pesantren ini harus tetap dipertahankan karena Pondok pesantren As-Solichiyah ini awal berdirinya adalah menggunakan Salafiyah murni. Visi dan misi pondok ini adalah untuk melanjutkan atau meneruskan perjuangan para nabi dan rasul.

Ada beberapa hal yang dilakukan pondok pesantren salafi agar tidak mengalami kemunduran yaitu dengan menambahkan perencanaan, meningkatkan pengorganisasian di pondok, pelaksanaan peningkatan kualitas santri, melakukan pengawasan di pondok pesantren, dan peningkatan akhlak santri. Program unggulan yang ada di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah As-Sholichiyah Mojokerto yaitu tahfiz untuk yang mempunyai keinginan menghafal al-Qur'an dan program bisa baca kitab kuning, sehingga para santri diharapkan agar bersungguh-sungguh mencari ilmu di pondok ini supaya ilmunya berkah dan bermanfaat. Selain mempelajari kitab kuning para santri juga menerima pelajaran keterampilan, pelajaran keterampilan didapat dari sekitar lingkungan pondok pesantren karena terdapat banyak pengrajin sepatu dan penjahit.

REFERENSI

- Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. (Ed. 1)*. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana)
- A, Siti Nurmela. Bachrun Rifa'I dan Herman. 2016. *Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri*. Jurnal Manajemen Dakwah. 1(4), 398-402.
- Aderus, A. 2011. *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Al-A'lam, Khaeruddin al-Zirikly. Jilid I (Cet. XIII; Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1988 M).
Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Qomar, M. 2009. *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*.
Jakarta: Erlangga.

Razak, Abdur dan Anwar, Rosihan. 2006. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.

Sulthon Masyhud, Khusnur Ridho. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva
Pustaka.

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan alternatif masa depan*.
Jakarta: Gema Insani Press.

Latifah, Lailatul. 2019. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Skripsi. Surabaya:
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Wawancara:

K.H. Rofi'I Ismail, Wawancara, Kota Mojokerto, 16 Juni 2021.